

SKRIPSI

**ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER
TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI
INDONESIA**

MUHAMMAD SUFRI



**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2023

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA

Sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD SUFRI

A011171023



Kepada

**DEPARTEMEN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2023**

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh:

MUHAMMAD SUFRI
A011171023

Telah dipertahankan dalam ujian skripsi

Makassar, 21 November 2023

Pembimbing Utama



Drs. H. A. Baso Siswadarma, M.Si
NIP. 19611018 198702 1 001

Pembimbing Pendamping



Dr. Anas Iswanto Anwar S.E., M.A, CWM®
NIP. 19630516 199003 1 001

**Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**



Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 197407152002121003

SKRIPSI

ANALISIS PENGARUH KEBIJAKAN MONETER TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI INDONESIA

disusun dan diajukan oleh

MUHAMMAD SUFRI

A011171023

telah dipertahankan dalam ujian skripsi
pada tanggal 21 November 2023 dan
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Drs. A. Baso Siswadarma, M.Si	Ketua	1.
2	Dr. Anas Iswanto Anwar, S.E., M.Si., CWM®	Sekretaris	2.
3	Dr. Madris, S.E., DPS., M.Si., CWM®	Anggota	3.
4	Drs. Bahtiar Mustari, M.Si., CSF	Anggota	4.

**Ketua Departemen Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin**


Dr. Sabir, SE., M.Si., CWM®
NIP. 197407152002121003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama Mahasiswa : Muhammad Sufri

Nomor Pokok : A011171023

Program Studi : Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
UNHAS

Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan ini bahwa Skripsi dengna judul ***Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia*** adalah karya saya sendiri dan tidak melanggar hak Cipta pihak lain. Apabila dikemudian hari Skripsi karya saya ini terbukti bahwa sebagian atau keseluruhan adalah hasil karya orang lain yang saya pergunakan dengan cara melanggar hak cipta lain, maka saya bersedia menerima sanksi.

Makassar, 23 November 2023

Yang Menyatakan



(Muhammad Sufri)

No. Pokok : A011171023

PRAKATA

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan hanya untuk Allah SWT yang senantiasa memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa umatnya dari alam kegelapan ke alam terang benderang dan senantiasa menjadi suri tauladan bagi ummatnya.

Skripsi dengan judul "Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia " disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik tanpa adanya bantuan, bimbingan, serta saran-saran dari berbagai pihak.

Penulis menyampaikan terima kasih tak terhingga kepada orang tua penulis Nurliah, ia adalah sosok orang tua yang kebaikannya tak mampu diukur dengan apapun. Kasih sayang, perhatian, dan pengorbanan tak terhingga, serta do'a yang tak henti dipanjatkan untuk penulis. Terima kasih pula untuk kakak satu-satunya, Yunita Wandira yang senantiasa memberi perhatian dan membimbing penulis dengan penuh kesabaran dan Adik Risman Firmansyah yang senantiasa memberikan dukungan kepada penulis. Tanpa do'a, dukungan dan motivasi dari mereka, penulis tidak akan bisa sampai pada tahap ini.

Dalam kesempatan ini, penulis juga ingin menyampaikan rasa terima kasih tak terhingga atas seluruh bantuannya, yakni kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin beserta jajarannya.
3. Bapak Dr. Sabir, S.E., M.Si., CWM selaku Ketua Departemen Ilmu Ekonomi dan Ibu Dr. Nur Dwiana Sari Saudi, SE., M.Si. selaku Sekretaris Departemen Ilmu Ekonomi. Terima kasih atas segala bantuan dan motivasi yang senantiasa diberikan hingga penulis dapat menyelesaikan studi di Jurusan Ilmu Ekonomi.
4. Bapak Drs. A. Baso Siswadarma, S.E., M.Si selaku penasehat akademik dan Pembimbing I yang selalu memberi nasehat dan arahan kepada penulis saat berproses di bangku perkuliahan.
5. Bapak Dr. Anas Iswanto Anwar, S.E., M.Si., CWM selaku Pembimbing II. Terima kasih telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan memberikan arahan kepada penulis. Terima kasih sebesar-besarnya atas kesabaran dan nasehat yang diberikan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Dr. Madris, S.E., DPS., M.Si., CWM dan Drs. Bahtiar Mustari, M.Si sebagai Pembimbing Penguji Pertama dan Kedua yang telah memberikan banyak masukan bagi Penulis, Terimakasih sebesar-besarnya atas saran dan masukan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Sahabat seperjuangan, Jamil, Nur Fitrah Ramadhan, Taufik Rahman, Heriandi Kadir, serta sahabat lainnya yang tidak sempat disebutkan satu per-satu.

Saksi perjuangan penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih sudah

senantiasa bersabar dalam mendengarkan segala keluh kesah penulis dan atas segala dukungan dan bantuan yang tak terhitung sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

8. Keluarga besar Ikatan Pemuda Pelajar Mahasiswa Pangkep Universitas Hasanuddin. Terima kasih sudah mempercayakan penulis menjadi bagian dari organisasi luar biasa ini. Terima kasih banyak atas segala proses pembelajaran dan pengalaman luar biasa untuk penulis.
9. Kepada seluruh sahabat, dosen, pegawai, keluarga yang telah memberikan bantuannya yang belum sempat penulis sebutkan.

Terakhir, dengan segala hormat dan kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih dan mengharap kritik dan saran yang membangun karena penulis sadar skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan dalam skripsi ini, maka sepenuhnya berasal dari penulis.

Makassar, 29 November 2022



Muhammad Sufri

ABSTRAK

Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Indonesia

Muhammad Sufri

A. Baso Siswadarma

Anas Iswanto Anwar

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah uang beredar, kredit investasi dan kredit modal kerja terhadap neraca pembayaran Indonesia baik secara langsung maupun melalui produk domestik bruto. Data yang digunakan merupakan data *time series* tahun 2005 – 2022. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan dianalisis dengan metode TSLR (Two-Step Linear Regression). Hasil estimasi menunjukkan variabel jumlah uang beredar dan kredit investasi berpengaruh secara langsung maupun melalui produk domestik bruto berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan variabel kredit modal kerja secara langsung berpengaruh tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan secara tidak langsung berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini berarti peningkatan jumlah uang beredar dan kredit investasi tidak akan mempengaruhi jumlah uang beredar baik secara langsung maupun melalui produk domestik bruto, sedangkan variabel kredit modal kerja berpengaruh positif berarti secara tidak langsung melalui produk domestik bruto, pertumbuhan kredit modal kerja akan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja. Hal tersebut dikarenakan pengaruh kredit modal kerja terhadap kelangsungan produksi dan mempengaruhi peningkatan jumlah tenaga kerja yang diminta.

Kata kunci : Jumlah uang beredar, Kredit Modal Kerja, Kredit Invetasi, Produk Domestik Bruto (PDB), Tenaga Kerja.

ABSTRACT

Analysis of the Effect of Monetary Policy on Absorption Labor in Indonesia

Muhammad Sufri

A. Baso Siswadarma

Anas Iswanto Anwar

This research aims to analyze the influence of money supply, investment credit and working capital credit on Indonesia's balance of payments both directly and through gross domestic product. The data used is time series data from 2005 - 2022. This research uses secondary data and is analyzed using the TSLR (Two-Step Linear Regression) method. The estimation results show that the money supply and investment credit variables have an insignificant effect directly or through gross domestic product on labor absorption. Meanwhile, the working capital credit variable directly has an insignificant effect on labor absorption, while indirectly it has a positive and significant effect on labor absorption. This means that an increase in the money supply and investment credit will not affect the money supply either directly or through gross domestic product, while the working capital credit variable has a positive effect, meaning that indirectly through gross domestic product, growth in working capital credit will increase the amount of employment. Work. This is due to the influence of working capital credit on the continuity of production and influences the increase in the number of workers requested.

Keyword : Money supply, Credit, Gross Domestic Product (GDP), Labor.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	Error! Bookmark not defined.
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	8
1.3 Tujuan Penelitian.....	8
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Landasan Teori.....	14
2.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja.....	14
2.1.2 Produk Domestik Bruto.....	18
2.1.3 Kebijakan Moneter.....	18
2.1.4 Jumlah uang beredar.....	20
2.1.5 Kredit.....	23
2.2 Hubungan Antar Variabel.....	25
2.2.1 Hubungan jumlah uang beredar dan produk domestik bruto.....	25
2.2.2 Hubungan kredit dan produk domestik bruto.....	26
2.2.3 Hubungan jumlah uang beredar dan penyerapan tenaga kerja....	26
2.2.4 Hubungan kredit dan penyerapan tenaga kerja.....	27
2.2.5 Hubungan produk domestik bruto dan penyerapan tenaga kerja .	28
2.3 Studi Empiris.....	28
2.4 Kerangka Pikir Penelitian.....	34
2.5 Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODE PENELITIAN	36

3.1 Ruang Lingkup Penelitian	36
3.2 Jenis dan Sumber Data	36
3.3 Metode Analisis Data	37
3.4 Definisi Operasional Variabel	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	42
4.1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	42
4.1.1 Keadaan Geografis Indonesia.....	42
4.1.2 Penyerapan Tenaga Kerja	43
4.2. Perkembangan Umum Variabel Penelitian	44
4.2.1 Perkembangan Jumlah Uang Beredar.....	44
4.2.2 Perkembangan Kredit Investasi	46
4.2.3 Perkembangan Kredit Modal Kerja	48
4.2.4 Perkembangan Produk Domestik Bruto Indonesia.....	49
4.2.5 Perkembangan Penyerapan Tenaga Kerja	51
4.3. Hasil Estimasi.....	53
4.4. Pembahasan Hasil Penelitian.....	58
4.4.1 Analisis Pengaruh Jumlah Uang Beredar terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia baik secara langsung maupun melalui Produk Domestik Bruto.....	58
4.4.2 Analisis Pengaruh Kredit Investasi terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia baik secara langsung maupun melalui Produk Domestik Bruto	59
4.4.3 Analisis Pengaruh Kredit Modal Kerja terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia baik secara langsung maupun melalui Produk Domestik Bruto.....	60
BAB V PENUTUP	63
5.1 Kesimpulan	63
5.2 Saran.....	64
DAFTAR PUSTAKA	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi angkatan kerja tenaga kerja Indonesia tahun 2012-2022	2
Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2011-2022.....	3
Gambar 1.3 Realisasi Kredit Modal Kerja dan Investasi Indonesia tahun 2019-2022 (milyar rupiah).....	6
Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian	35
Gambar 4.1 Bagan Hasil Penelitian	55

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 : Penelitian Terdahulu Mengenai Analisis Kebijakan Moneter Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya	32
Table 4.1 : Jumlah Uang Beredar (M2) (tahun 2005-2022)	45
Tabel 4.2 Kredit Investasi (tahun 2005-2022)	47
Tabel 4.3 Kredit Modal Kerja (tahun 2005-2022)	53
Tabel 4.4 Produk Domestik Bruto (Atas Dasar Harga Konstan) (tahun 2005-2022)	55
Tabel 4.5 Perkembangan Tenaga Kerja (tahun 2005-2022)	57
Table 4.6 Kredit modal kerja berdasarkan lapangan usaha	66

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi perekonomian tidak selalu berjalan mulus, namun seringkali terpuak akibat adanya *shock* atau guncangan, dimana guncangan tersebut dapat menyebabkan terjadinya masalah ekonomi makro seperti pengangguran (rendahnya kesempatan kerja), inflasi serta rendahnya pertumbuhan ekonomi. Rendahnya kesempatan kerja akibat *shock* tersebut menyebabkan penyerapan terhadap tenaga kerja suatu negara menjadi melambat. Untuk meredam efek guncangan tersebut, sebagai otoritas moneter, bank sentral menerapkan kebijakan moneter yang dapat berbentuk pengendalian besaran moneter variabel suku bunga dan jumlah uang beredar untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan (Warjiyo, 2004). Salah satu tujuan yang ingin dicapai adalah untuk meningkatkan angka penyerapan tenaga kerja.

Secara umum, lapangan pekerjaan penting bagi masyarakat karena memberikan manfaat pendapatan bagi individu yang bekerja, pemenuhan kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, dan perawatan kesehatan. Lapangan pekerjaan juga memberikan kontribusi bagi perekonomian karena meningkatkan produksi barang dan jasa. Dengan lapangan kerja yang memadai, tingkat kemakmuran masyarakat secara keseluruhan akan meningkat. Oleh karena itu, dengan pertumbuhan penduduk yang terus meningkat tiap tahunnya perlu diimbangi dengan perluasan kesempatan kerja agar tidak menyebabkan

tingkat pengangguran meningkat dan berujung pada berbagai masalah sosial lainnya.



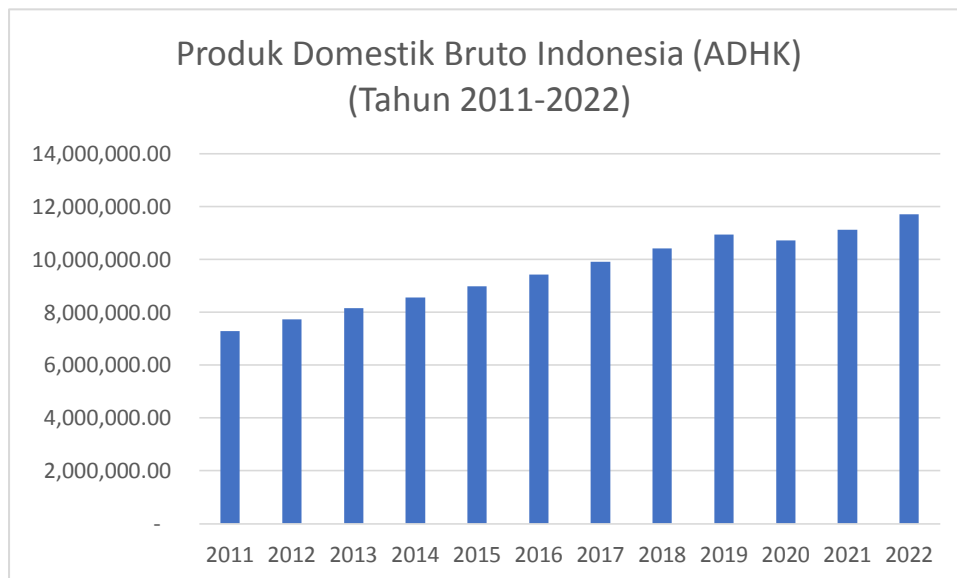
Sumber: Badan Pusat Statistik (data diolah)

**Gambar 1.1 Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Indonesia
(tahun 2011-2022)**

Tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) merupakan total angkatan kerja dibagi jumlah penduduk suatu negara. Melalui tingkat partisipasi angkatan kerja, dapat dilihat seberapa besar jumlah angkatan kerja dibandingkan dengan total populasi atau penduduk dalam satu negara. Berdasarkan **Gambar 1.1**, TPAK Indonesia dari tahun 2012 hingga tahun 2022 menunjukkan tren yang fluktuatif. Pada tahun 2011 jumlah tenaga kerja Indonesia adalah sebanyak 66.78% yang berarti bahwa total partisipasi angkatan kerja adalah sebesar 66.78 dari total penduduk di tahun tersebut. Kemudian, meningkat menjadi 67.76% pada tahun 2012 dan menurun pada tahun 2014 dengan jumlah 66.77 dan menurun terus hingga tahun 2015. Tahun 2016, TPAK Indonesia sebesar 66.34% yang

meningkat dari tahun sebelumnya dan selanjutnya di tahun-tahun berikutnya mengalami peningkatan terus hingga tahun 2022 mencapai 68.83%.

Kondisi ekonomi suatu negara sangat menentukan tingkat penyerapan tenaga kerja. Ketika kondisi perekonomian sedang membaik ditandai dengan peningkatan produk domestik bruto yang tinggi maka jumlah tenaga kerja dapat pula meningkat akibat peningkatan produksi barang dan jasa. Secara umum, produk domestik bruto dapat diartikan sebagai total nilai barang dan jasa yang



dihasilkan di suatu negara.

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1.2 Produk Domestik Bruto Indonesia tahun 2011-2022

Produk Domestik Bruto Indonesia atas dasar harga konstan tahun 2010 selama tahun 2011 hingga tahun 2022 mengalami tren flktuasi. Di tahun 2011, produk domestik bruto mencapai 7.287.635,3 milyar rupiah. Seterusnya mengalami peningkatan hingga mencapai 10.722.999,3 milyar rupiah pada tahun 2019. Selanjutnya terjadi penurunan di tahun berikutnya mencapai

10.722.999.3 milyar rupiah . Hal ini diakibatkan adanya pandemi covid-19 serta pembatasan sosial yang berdampak pada terbatasnya aktivitas perekonomian di Indonesia. Meskipun dalam kondisi pemulihan akibat pandemi, produk domestik bruto mengalami pada dua tahun berikutnya.

Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap peningkatan produk domestik bruto adalah kebijakan ekonomi makro yaitu kebijakan moneter. Dari sisi kebijakan moneter, Bank Indonesia sebagai pemegang otoritas kebijakan moneter dapat mengatur perkembangan jumlah uang beredar. Jumlah uang beredar merupakan keseluruhan jumlah uang yang terdapat dalam satu wilayah dalam kurung waktu tertentu. Bank Indonesia mendefinisikan uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa waktu sampai dengan satu tahun.

Perkembangan jumlah uang beredar sangat penting bagi perekonomian suatu Negara. Dengan adanya peningkatan jumlah uang beredar, maka masyarakat akan menempatkan sebagian dananya untuk konsumsi, dan investasi sehingga kegiatan produksi barang dan jasa menjadi meningkat. Menurut teori aliran Moneteris, kebijakan moneter mempunyai pengaruh yang bersifat langsung terhadap permintaan agregat. Ketika ada penambahan uang dalam perekonomian, pelaku ekonomi akan langsung membelanjakannya dalam bentuk barang bukan membelanjakannya dalam bentuk surat berharga (Satrianto, 2017). Akibatnya, kegiatan produksi akan meningkat sehingga

mebutuhkan tambahan penggunaan faktor produksi termasuk permintaan terhadap tenaga kerja.

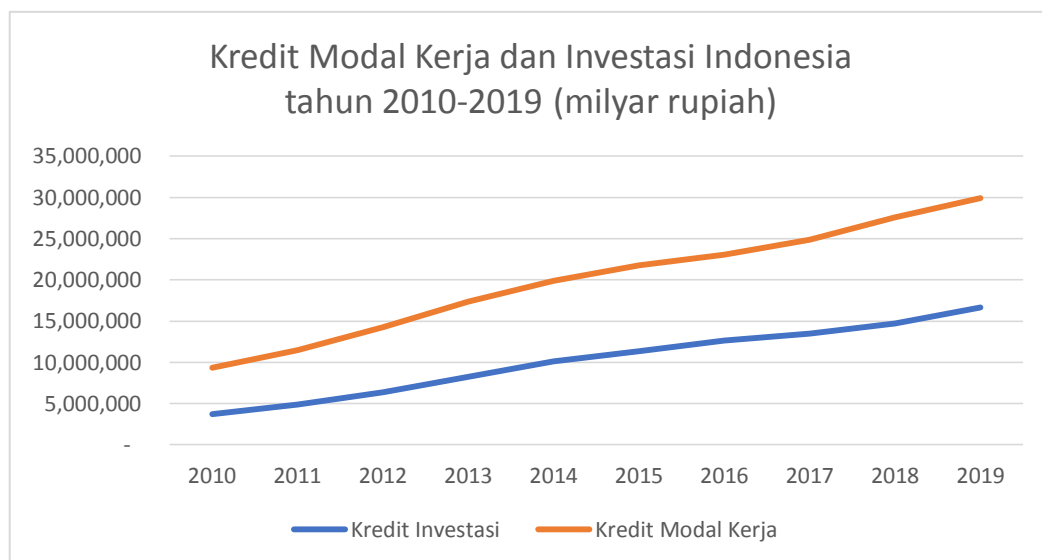
Teori pertumbuhan ekonomi Harrod-Domard menjelaskan pengaruh investasi terhadap sebagai faktor yang dominan mendorong pertumbuhan ekonomi. Tambahan modal bagi sektor usaha atau perusahaan berguna untuk menambah skala produksi atau menjangkau pasar yang lebih luas. Salah satu jenis tambahan modal yang dapat diperoleh bagi masyarakat atau perusahaan adalah kredit Modal Kerja yang ditawarkan oleh bank umum. Uniknya, kredit modal kerja memberikan berbagai macam pinjaman berdasarkan skala bisnis sehingga dapat menjangkau dari bisnis kecil seperti Usaha Kecil Menengah Mikro hingga perusahaan-perusahaan besar. Secara umum, dampak kredit modal kerja dapat mendorong kegiatan ekonomi suatu negara pada berbagai sektor menjadi lebih maju akibat tambahan modal yang diberikan.

Selain kredit modal kerja, terdapat jenis Kredit Investasi yang juga dapat digunakan untuk perluasan produksi. Berbeda dengan kredit modal kerja, kredit investasi ditujukan bagi perusahaan-perusahaan yang akan mengembangkan bisnisnya hingga mencapai perkembangan yang lebih lanjut. Penyaluran kredit investasi sangat membantu perusahaan yang membutuhkan modal lebih untuk mengembangkan bisnis mereka. Sehingga, dengan adanya kredit investasi dan kredit modal, produk domestik bruto dapat meningkat dan sejalan dengan itu peningkatan penyerapan tenaga kerja dapat diwujudkan.

Kredit investasi dan kredit modal kerja sangat penting perannya bagi perkembangan sektor riil dan sektor usaha lainnya. Dengan pertumbuhan kredit yang terus meningkat, maka terdapat akan memberbesar kemungkinan untuk

sektor riil meningkat lebih jauh. Peningkatan tersebut juga dapat mendorong peningkatna produk domestik bruto tiap tahunnya.

Berikut merupakan data realisasi kredit modal kerja dan kredit Indonesia



tahun 2012 hingga tahun 2022 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik.

Sumber: Badan Pusat Statistik (diolah)

Gambar 1.3 Realisasi Kredit Modal Kerja dan Investasi Indonesia tahun 2012-2022 (milyar rupiah)

Berdasarkan data realisasi kredit modal kerja dan kredit investasi Indonesia tahun 2012-2022, posisi kedua kredit tersebut terus bertambah seiring berjalannya waktu. Pada tahun 2010 kredit modal kerja adalah sebesar 9,3 trilyun rupiah sementara kredit investasi sebesar 3,7 trilyun. Angka tersebut meningkat tiap tahunnya hingga pada tahun 2019 mencapai 16,5 trilyun untuk kredit investasi dan 29,9 trilyun rupiah untuk kredit modal kerja. Peningkatan modal tersebut akan membawa produktivitas yang lebih tinggi karena modal merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan. Seiring waktu,

peningkatan produktivitas akan menambah jumlah tenaga kerja yang digunakan dan meningkatkan produk domestik bruto melalui jumlah barang dan jasa yang semakin meningkat.

Secara umum, jumlah tenaga kerja Indonesia yang meningkat tiap tahunnya butuh perhatian yang serius. Pasalnya, Indonesia diprediksi akan mengalami fenomena bonus demografi pada tahun 2045, tepat pada perayaan 100 hari kemerdekaan. Bonus demografi sendiri merupakan kondisi dimana suatu Negara memiliki jumlah penduduk usia kerja lebih banyak daripada jumlah penduduk usia non-kerja. Batas usia kerja tiap-tiap Negara berbeda-beda. Indonesia sendiri menetapkan batas usia kerja dari umur 15 hingga 64 tahun. Menurut laporan *Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045*, Kementerian PPN dan BPS memprediksi jumlah penduduk Indonesia akan mencapai 318,96 juta jiwa pada tahun 2045 sedangkan penduduk usia produktif (15-64 tahun) diperkirakan mencapai 207,99 juta jiwa. Artinya, 65% dari total penduduk Indonesia merupakan penduduk usia produktif. Peristiwa demografi tersebut dapat dijadikan peluang untuk menciptakan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi yang tinggi. Namun, jika tidak diimbangi dengan tingkat penyerapan tenaga kerja hanya akan meningkatkan angka pengangguran hingga menyebabkan berbagai dampak negatif lainnya.

Dengan mempertimbangkan berbagai uraian diatas, topik mengenai tenaga kerja Indonesia dan dampak kebijakan fiskal dan moneter terhadap perekonomian suatu Negara khususnya pada penyerapan tenaga kerja ini cukup penting untuk dibahas sebab dapat menjadi salah satu acuan untuk pemilihan kebijakan ekonomi khususnya sekarang dimana pemilihan kebijakan ekonomi makro dilakukan dengan koordinasi antara berbagai lembaga sehingga

menghasilkan kebijakan yang efektif dan tepat sasaran. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Indonesia.”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan beberapa uraian diatas, maka disusun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah jumlah uang beredar (M2) berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produk domestik bruto Indonesia?
2. Apakah kredit modal kerja berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produk domestik bruto Indonesia?
3. Apakah kredit investasi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produk domestik bruto Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian:

1. Mengetahui pengaruh jumlah uang beredar (M2) terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produk domestik bruto Indonesia.
2. Mengetahui pengaruh kedit modal kerja terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produk domestik bruto Indonesia.

3. Mengetahui pengaruh kredit investasi terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia baik secara langsung maupun tidak langsung melalui produk domestik bruto Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi pemerintah, diharapkan dapat menjadi pertimbangan dan masukan dalam mengambil kebijakan terkait pengaruh kebijakan moneter terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia.
2. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh moneter terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia.
3. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan pertimbangan bagi peneliti dan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penyerapan Tenaga Kerja

Salah satu faktor penting bagi pembangunan suatu Negara adalah tenaga kerja. Tenaga kerja yang terdidik dan mempunyai skill yang tinggi dapat menjadi faktor utama penentu pembangunan. Dalam Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Tenaga Kerja yaitu setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan/atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 13 Tahun 2003 tersebut menyempurnakan pengertian tenaga kerja dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 1969 tentang ketentuan pokok ketenagakerjaan yang memberikan pengertian tenaga kerja merupakan setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan baik didalam maupun diluar hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), tenaga kerja merupakan seluruh penduduk dalam usia kerja (15 tahun keatas) yang berpotensi memproduksi barang dan jasa. Badan Pusat Statistik mengelompokkan tenaga kerja menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Tenaga kerja penuh (*fully employed*), tenaga kerja yang mempunyai jumlah jam kerja lebih dari 35 jam dalam seminggu dengan hasil kerja tertentu sesuai dengan uraian tugas.
2. Tenaga kerja tidak penuh atau setengah pengangguran (*under employed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja kurang dari 35 jam seminggu
3. Tenaga kerja yang belum bekerja atau sementara tidak bekerja (*unemployed*), adalah tenaga kerja dengan jam kerja hingga 1 jam perminggu.

Permintaan tenaga kerja atau kebutuhan kerja dapat dilihat dari tingkat kesempatan kerja (orang yang telah bekerja dari setiap sektor). Kebutuhan tenaga kerja merupakan jumlah kesempatan kerja yang tersedia di dalam sistem ekonomi yang dinyatakan dalam jumlah satuan orang yang bekerja pada masing-masing sektor untuk melakukan kegiatan produksi. Dalam arti yang lebih luas, kebutuhan ini tidak saja menyangkut soal jumlahnya, tetapi juga kualitas yang dimiliki (pendidikan dan keahlian) karena mereka yang bekerja tidak seluruhnya memiliki jam kerja yang normal (*full employment*), maka kebutuhan tenaga kerja dalam analisa-analisa tertentu juga dinyatakan dalam satuan ekuivalen pekerja penuh adalah 35 jam kerja per minggu, ada yang menggunakan 40 jam kerja perminggu, karena tiap-tiap sektor biasanya memiliki jumlah jam kerja yang berbeda, dan akan lebih baik lagi bila digunakan normative yang juga berbeda antar sektor (Simanjuntak, 1998).

Permintaan terhadap tenaga kerja merupakan permintaan turunan (*derived demand*) dari permintaan barang dan jasa. Peningkatan permintaan barang dan jasa membutuhkan lebih banyak tenaga kerja dalam proses

produksi. Oleh karena itu, peningkatan permintaan agregat memungkinkan terjadinya peningkatan permintaan terhadap tenaga kerja. Biasanya perusahaan atau industri yang menghendaki keuntungan yang maksimal dapat memilih jumlah terbaik untuk tenaga kerja akan memunculkan kesempatan kerja yang tinggi dan ini berarti tidak akan ada lagi penduduk yang tidak bekerja (Sumarsono, 2009).

Dari sisi penawaran, pertumbuhan penduduk membutuhkan pertumbuhan kesempatan kerja (sumber pendapatan). Pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan (Mankiw, 2009).

Menurut Boediono (1992) penyerapan tenaga kerja adalah permintaan tenaga kerja oleh pengusaha pada berbagai tingkat upah tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik penyerapan tenaga kerja adalah jumlah atau banyaknya orang yang berkerja disemua sektor ekonomi. Penyerapan tenaga kerja adalah diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya pekerjaan atau lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Todaro, 2003). Secara umum, penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai keadaan dimana diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas atau suatu keadaan pada berbagai tingkat upah pada semua sektor ekonomi.

Penyerapan tenaga kerja tidak terlepas dari peranan pemerintah sebagai penyusun kebijakan yang mendukung terciptanya pertumbuhan lapangan kerja,

serta strategi-strategi yang dilakukan demi tercapainya tingkat penyerapan tenaga kerja yang tinggi. Dua kebijakan utama dalam suatu perekonomian adalah kebijakan moneter dan fiskal. Tujuan kebijakan moneter maupun kebijakan makroekonomi lainnya adalah untuk mencapai stabilitas ekonomi makro, yang dicerminkan oleh stabilitas harga, perkembangan output riil, dan cukup luasnya lapangan kerja yang tersedia (Warjiyo, 2004).

Menurut Keynes, dalam sistem perekonomian suatu negara penggunaan tenaga kerja penuh tidak selalu tercipta dan diperlukan usaha dan kebijakan pemerintah untuk menciptakan tingkat penggunaan tenaga kerja penuh dan pertumbuhan ekonomi yang teguh. Keynes menyatakan bahwa tidak ada mekanisme penyesuaian otomatis yang menjamin bahwa perekonomian akan mencapai keseimbangan pada tingkat penggunaan kerja penuh. Dalam kenyataannya pada pasar tenaga kerja tidak dapat bekerja secara otomatis, sehingga dibutuhkan kebijakan pemerintah dalam mengintervensi pasar tenaga kerja yang dapat menyebabkan pengurangan angka pengangguran dan peningkatan angka penyerapan tenaga kerja.

Penerapan instrumen kebijakan makro ekonomi yaitu kebijakan fiskal ataupun moneter dapat mempengaruhi stabilitas perekonomian sehingga meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja. Samuelson (1995) mengemukakan dengan dua alat utama dari kebijakan makro ekonomi yaitu kebijakan fiskal dan moneter, pemerintah dapat mempengaruhi jumlah output, penggunaan tenaga kerja, harga dan ekspor neto.

2.1.2 Produk Domestik Bruto

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan nilai total akhir barang dan jasa yang diproduksi di suatu negara atau daerah dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Kinerja perekonomian suatu negara atau daerah dapat diukur melalui dengan melihat pertumbuhan produk domestik bruto tiap tahunnya. Selain itu, produk domestik juga merefleksikan jalannya kegiatan ekonomi di daerah tersebut, semakin tinggi kegiatan ekonomi di daerah tersebut, maka nilai barang dan jasa yang dihasilkan akan semakin meningkat dan dalam hal ini PDB juga turut meningkat.

2.1.3 Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter menurut Mishkin (2010) merupakan kebijakan yang dijalankan oleh Bank Sentral terkait dengan manajemen uang yang beredar dan tingkat suku bunga untuk mempengaruhi variable makro ekonomi dalam perekonomian. Menurut Bank Indonesia kebijakan moneter merupakan kebijakan dalam bentuk pengendalian besaran moneter (dapat berupa uang beredar, uang primer, atau kredit perbankan) dan atau suku bunga untuk mencapai stabilitas ekonomi makro. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan moneter merupakan kebijakan yang menggunakan besaran atau instrumen moneter sebagai alat untuk mempengaruhi perekonomian. Pentingnya peranan kebijakan moneter mengingat setiap perubahan kebijakan bank sentral akan diikuti atau diantisipasi oleh perubahan perilaku perbankan, sektor keuangan dan para pelaku ekonomi dalam berbagai aktivitas ekonomi dan keuangannya (Satrianto, 2017).

Teori permintaan agregat monetaris menyatakan bahwa terjadi ketidakseimbangan dalam pasar jangka pendek, namun dalam jangka panjang terjadi keseimbangan. Peran bank sentral sebagai pemegang otoritas moneter dianggap dapat mempengaruhi permintaan agregat melalui kebijakan moneter ekspansif seperti penurunan tingkat suku bunga dan peningkatan jumlah uang beredar. Peningkatan permintaan agregat kemudian mendorong sisi penawaran hingga mengurangi pengangguran dan memperluas lapangan kerja.

Ekonom klasik menekankan perlunya kebijakan moneter dalam penanganan masalah perekonomian. Kebijakan fiskal dinilai kurang efektif karena memiliki efek *crowding out* dalam kebijakan tersebut dan hanya akan meningkatkan suku bunga sehingga mengurangi pengeluaran swasta terutama investasi serta tidak berpengaruh terhadap pendapatan nasional (Triyas, 2021). Efek *crowding out* dapat didefinisikan sebagai efek yang disebabkan oleh kebijakan fiskal dimana setiap tambahan pengeluaran pemerintah untuk membiayai pertumbuhan atau pembangunan ekonomi akan mengurangi pengeluaran swasta dalam jumlah yang sama.

Secara umum, kebijakan moneter dapat dibagi menjadi dua jenis, tergantung situasi dan kondisi yang ingin dicapai. Ketika kondisi perekonomian sedang melemah yang biasanya ditandai dengan daya beli menurun dan penurunan produk domestik bruto, maka pemerintah akan menggunakan kebijakan moneter yang bersifat ekspansif seperti penurunan tingkat suku bunga dan lainnya. Hal tersebut ditujukan agar terjadi peningkatan jumlah uang beredar dan ketika jumlah uang beredar meningkat, maka tingkat masyarakat memiliki kelebihan dana untuk keperluan konsumsi maupun produksi bagi dunia usaha.

Sebaliknya, kebijakan moneter kontraktif digunakan untuk meredam tingkat perekonomian yang memanas agar tidak terjadi *boom* atau ledakan ekonomi. Bank Sentral atau dalam hal ini adalah Bank Indonesia dapat menempuh beberapa cara seperti peningkatan suku bunga, penurunan *reserve requirement ratio* atau rasio cadangan minimum, pengetatan kredit atau melalui himbuan moral. Kebijakan moneter yang sifatnya kontraktif dapat mengurangi jumlah uang beredar agar kondisi perekonomian tetap berjalan dengan stabil

2.1.4 Jumlah uang beredar

Pada awalnya, yang digolongkan dalam definisi uang beredar hanyalah uang kartal (yang terdiri dari uang koin dan kertas) yang beredar di masyarakat. Kemudian, dengan berkembangnya peranan bank, yang termasuk sebagai uang adalah uang kartal dan uang giral (*demand deposit*). Perkembangan jenis uang tersebut dipengaruhi oleh kebutuhan sarana pembayaran dan transaksi dalam perekonomian. Pada dasarnya, penggolongan berbagai jenis uang berdasarkan pada sifat liquid tidaknya jenis uang tersebut.

Dalam perekonomian suatu negara, uang dibutuhkan sebagai alat transaksi. Rahardja dan Manurung (2008) menyatakan bahwa secara teknis, uang beredar adalah uang yang benar-benar ada di tangan masyarakat. Bank Indonesia mendefinisikan uang beredar dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi, dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa waktu sampai dengan satu tahun.

Perkembangan jumlah uang beredar mencerminkan perkembangan perekonomian. Jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat harus berkembang secara wajar (Syakur, 2022). Apabila jumlah uang beredar berlebihan dan tidak dikendalikan secara benar, maka akan terjadi inflasi yang menghambat peningkatan pendapatan riil masyarakat dan pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Demikian sebaliknya, apabila jumlah uang beredar terlalu sedikit, maka kegiatan ekonomi akan terhambat (Warjiyo, 2004).

Pengalaman empiris Negara-Negara di Amerika Latin pada tahun 1980-an menunjukkan bahwa defisit fiskal yang besar dan terjadi terus menerus melalui penciptaan uang baru oleh bank sentral telah mengakibatkan Negara-Negara tersebut mengalami hiperinflasi dan resesi ekonomi yang mendalam (Simorangkir, 2007). Kemudian, resesi tersebut berdampak pada tingginya angka pengangguran dan menurunnya tingkat kesempatan kerja. Besar kecilnya jumlah uang beredar akan mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan juga ketersediaan komoditi masyarakat.

Secara teoritis, keseimbangan di pasar uang menunjukkan bahwa jumlah penawaran uang sama dengan permintaan uang. Kurva atau fungsi LM dapat didefinisikan sebagai kurva atau fungsi yang menunjukkan tingkat output pada berbagai kemungkinan tingkat bunga yang memenuhi syarat keseimbangan pasar uang yaitu titik ekuilibrium antara permintaan uang dan penawaran uang. Penawaran uang disebut juga dengan jumlah uang beredar. Artinya jumlah penawaran uang adalah uang yang benar-benar ada di dalam masyarakat yang memenuhi M1 dan M2. Selanjutnya, permintaan uang menurut teori Keynes dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti permintaan uang untuk transaksi, spekulasi, dan permintaan uang untuk berjaga-jaga.

Dalam literatur ekonomi moneter, kajian mengenai mekanisme kebijakan moneter umumnya mengacu pada peranan uang dalam perekonomian yang awalnya dijelaskan oleh *Quantity Theory of Money* atau teori kuantitas uang yang diperkenalkan oleh Irving Fisher, seorang ekonom asal Amerika Serikat. Teori ini dinyatakan dalam suatu identitas yang dikenal sebagai "*The Equation of Exchange*". Teori ini kemudian dinyatakan dalam persamaan berikut :

$$M \times V = P \times T$$

Dimana jumlah uang beredar (M) dikalikan dengan tingkat perputaran uang (V) sama dengan jumlah output dikalikan dengan tingkat harga (P). Dengan kata lain, dalam keseimbangan, jumlah uang beredar yang digunakan dalam seluruh transaksi ekonomi (MxV) sama dengan jumlah output yang dihitung dengan harga yang berlaku (PxT). (Warjyo, 2004).

Berbeda dengan teori kuantitas, John Maynard Keynes melihat jumlah uang beredar sebagai faktor eksogen dimana jumlah uang beredar dipengaruhi oleh jalannya kegiatan ekonomi suatu negara atau daerah. Sebaliknya, aliran monetaris percaya bahwa elastisitas suku bunga terhadap permintaan uang relative rendah dan elastisitas suku bunga terhadap permintaan barang relatif tinggi. Aliran ini berkeyakinan bahwa *velocity of circulation* dan uang beredar bersifat eksogen. Kondisi ini mengakibatkan uang tidak bersifat netral karena uang dapat mempengaruhi produksi dan harga dalam jangka pendek. Atas dasar asumsi-asumsi diatas, maka aliran Monetaris lebih merekomendasikan penggunaan sasaran jumlah uang beredar daripada sasaran suku bunga. Sejalan dengan itu, aliran Verticalist meyakini bahwa, dengan asumsi *money multiplier* stabil dan dapat diperkirakan dengan baik, perubahan uang primer

akan mempengaruhi komposisi neraca bank-bank (portofolio bank) yang pada gilirannya mempengaruhi kegiatan ekonomi. (Perry Warjiyo & Doddy Zulverdi, 1998). Peningkatan kegiatan ekonomi menyebabkan tambahan permintaan faktor produksi dan peningkatan permintaan tenaga kerja.

2.1.5 Kredit

Kredit adalah sebuah bentuk kegiatan penyaluran dana kepada pihak yang membutuhkan dan kemudian mengembalikan dana tersebut beserta bunga sebagai bentuk balas jasa dalam tempo yang telah disepakati. Kredit menurut peraturan perundang-undangan perbankan No. 10 tahun 1998 adalah "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau bagi hasil keuntungan. Secara umum, kredit dapat diartikan sebagai penyediaan uang untuk melakukan pembelian barang atau jasa dalam sebuah perjanjian yang telah disepakati oleh kedua pihak. Dalam perjanjian tersebut, disebutkan masing-masing hak dan kewajiban yang didapatkan oleh kedua belah pihak.

Fungsi kredit menurut Bank Indonesia adalah:

1. Bagi dunia usaha, kredit berfungsi sebagai permodalan untuk menjaga kelangsungan dunia usaha dan sebagai pengembaliannya penerima kredit wajib mengembalikan dana tersebut tepat waktu, diharapkan dengan adanya arus permodalan tersebut dapat diperoleh keuntungan dari usahanya.

2. Bagi lembaga keuangan, kredit bergungsi untuk menyalurkan dana masyarakat (deposito, tabungan, giro) dalam bentuk kredit kepada dunia usaha.

Dilihat dari segi kegunaan terdapat dua jenis kredit yaitu:

1. Kredit investasi, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode yang lebih lama dan biasanya kegunaan kredit ini adalah untuk kegiatan utama suatu perusahaan.
2. Kredit modal kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk meningkatkan keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya (seperti membeli bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi).

Jenis kredit dilihat dari tujuannya adalah:

1. Kredit produktif, yaitu digunakan untuk meningkatkan usaha, produksi atau investasi (digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa).
2. Kredit konsumtif, yaitu kredit yang digunakan untuk dikonsumsi atau dipakai secara pribadi.
3. Kredit perdagangan, yaitu kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dan dagangan tersebut.

2.2 Hubungan Antar Variabel

Bagian ini akan menjelaskan tentang teori dan hubungan antara variabel independent (jumlah uang beredar dan kredit investasi dan kredit modal kerja terhadap variabel dependen (pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja Indonesia).

2.2.1 Hubungan jumlah uang beredar dan produk domestik bruto

Peran Bank Sentral terhadap perekonomian suatu negara begitu penting mengingat indikator moneter turut mempengaruhi meningkatnya keberhasilan perekonomian suatu negara. Kebijakan moneter secara umum dapat dibagi menjadi dua yaitu kebijakan moneter ekspansif dan kontraktif. Kebijakan moneter ekspansif digunakan ketika kondisi ekonomi sedang mengalami kelesuan, bank sentral akan mengadakan ekspansi berupa penurunan suku bunga agar jumlah uang beredar dapat meningkat sehingga dalam suatu negara ketersediaan jumlah uang beredar akan bertambah dan akibatnya perekonomian menjadi lebih bergairah.

Jumlah uang beredar merupakan salah satu indikator atau variabel dalam kebijakan moneter yang dijadikan patokan oleh bank sentral. Perkembangan jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat harus berkembang secara wajar agar peningkatannya yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi namun dimitigasi agar pada saat yang bersamaan tidak menimbulkan peningkatan harga yang signifikan atau yang disebut juga inflasi.

Peningkatan jumlah uang beredar akan meningkatkan daya beli masyarakat sehingga terjadi peningkatan permintaan barang dan jasa. Disisi lain,

produsen akan menyesuaikan permintaan dengan meningkatkan jumlah produksi barang atau jasa, kemudian produk domestik bruto akan meningkat.

2.2.2 Hubungan kredit dan produk domestik bruto

Kredit merupakan salah satu produk perbankan kepada masyarakat. Bank atau lembaga keuangan lainnya akan menawarkan sejumlah kredit untuk peningkatan produksi perusahaan ataupun sektor riil. Dengan adanya kredit, maka sektor riil mendapatkan tambahan modal untuk digunakan memperluas skala bisnis atau memperluas pasar. Disisi lain, peningkatan produksi tersebut dapat membawa perekonomian berkembang lebih maju karena sektor riil menghasilkan lebih banyak barang dan jasa yang dijadikan ukuran dalam perhitungan produk domestik bruto.

2.2.3 Hubungan jumlah uang beredar dan penyerapan tenaga kerja

Jumlah uang beredar merupakan salah satu ukuran moneter yang digunakan bank sentral dalam merencanakan dan melaksanakan kebijakan moneter. Perekonomian suatu negara tidak terlepas dari lalu lintas pembayaran uang yang menyangkut jumlah uang beredar, hal ini mengingat peran uang sebagai alat transaksi. Jika jumlah uang beredar meningkat, maka terjadi kenaikan harga barang dan jasa. Kemudian bila jumlah uang sangat rendah akan menyebabkan kelesuan terhadap perekonomian. Jika hal ini terjadi secara terus menerus, kesejahteraan masyarakat akan menurun akibat berkurangnya likuiditas yang tersedia. Pada dasarnya jumlah uang beredar ditentukan oleh besarnya penawaran uang dari (Bank Sentral) dan permintaan uang dari masyarakat (Permatasari, 2017).

Peningkatan jumlah uang beredar akan mengakibatkan tersedianya likuiditas kepada perekonomian sehingga perekonomian menjadi lebih bergairah. Tersedianya likuiditas yang cukup bagi perekonomian akan berdampak terhadap peningkatan sektor-sektor ekonomi produktif sehingga sektor tersebut bisa meningkatkan produktivitasnya (Balqis, 2018). Peningkatan tersebut mendorong kenaikan permintaan terhadap faktor produksi termasuk tenaga kerja sehingga menyebabkan penyerapan terhadap tenaga kerja.

Disamping itu, besar kecilnya jumlah uang beredar juga mempengaruhi daya beli riil masyarakat dan ketersediaan komoditi (Syakur, 2022). Peningkatan daya beli masyarakat mengakibatkan terjadi peningkatan produksi barang dan jasa. Hal ini membutuhkan tambahan penggunaan faktor produksi akibat produksi yang semakin meningkat sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Oleh karena itu, peningkatan jumlah uang beredar mengurangi angka pengangguran dan menyebabkan peningkatan penyerapan tenaga kerja.

2.2.4 Hubungan kredit dan penyerapan tenaga kerja

Peningkatan produktivitas sektor riil dapat dipacu menggunakan tambahan modal dari adanya kredit yang ditawarkan sejumlah bank. Seiring meningkatnya proses produksi oleh sektor riil, maka perusahaan akan meningkatkan produksinya dimana hal itu membutuhkan lebih banyak tenaga kerja. Oleh karena itu, realisasi kredit yang semakin meningkat akan menurunkan jumlah pengangguran dan meningkatkan jumlah penyerapan tenaga kerja di sektor riil.

2.2.5 Hubungan produk domestik bruto dan penyerapan tenaga kerja

Produk domestik bruto merupakan salah satu ukuran keberhasilan pembangunan suatu negara. Pertumbuhan ekonomi mencerminkan aktivitas produksi barang dan jasa di suatu negara. Semakin berkembang aktivitas perekonomian suatu negara, maka pdbnya akan meningkat. Di satu sisi, peningkatan pdb akan membutuhkan jumlah tenaga kerja yang lebih banyak dengan asumsi faktor-faktor lain dianggap tetap sebab proses produksi barang dan jasa yang meningkat membutuhkan tambahan faktor produksi, salah satunya adalah tenaga kerja. Peningkatan pdb akan menyerap tenaga kerja lebih banyak sehingga dapat dikatakan bahwa produk domestik bruto akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

2.3 Studi Empiris

Balqis Hanifata (2018) meneliti pengaruh kebijakan moneter dan fiskal terhadap sektor industri di Indonesia dengan menggunakan data time series dari tahun 1990 hingga tahun 2017. Alat analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linear berganda dengan pendekatan model penyesuaian parsial. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor Industri di Indonesia. Sementara penerimaan perpajakan, penerimaan bukan pajak, pengeluaran pemerintah dan suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Indonesia.

Anisa Dwi Aprilia, Darsono dan Agustino (2016) meneliti dampak kebijakan fiskal dan moneter terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di

Indonesia dengan menggunakan variabel penerimaan perpajakan, penerimaan bukan pajak sebagai bagian dari kebijakan fiskal sementara suku bunga dan jumlah uang beredar sebagai bagian dari kebijakan moneter serta menggunakan alat analisis regresi linear berganda untuk melihat pengaruh variabel tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian Indonesia. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penerimaan perpajakan, penerimaan bukan pajak, pengeluaran pemerintah sektor pertanian, suku bunga dan jumlah uang beredar secara nyata berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian.

Asyulinda, Syamsul Amar dan Hasdi Aimon (2015) dalam jurnal berjudul “pengaruh inflasi, kebijakan fiskal dan moneter terhadap pengangguran di Indonesia” meneliti pengaruh kebijakan fiskal dan moneter terhadap pengangguran di Indonesia baik secara langsung ataupun melalui tidak langsung melalui variabel perantara yaitu inflasi. Data yang diambil dari Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia merupakan data time series dari tahun 2000 hingga tahun 2013. Dengan menggunakan alat analisis regresi linear berganda, hasil penelitian menunjukkan variabel suku bunga, jumlah uang beredar, pajak dan pengeluaran pemerintah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Indonesia.

Ninuk Dwiastuti (2020) meneliti pengaruh kredit perbankan terhadap pertumbuhan ekonomi di kabupaten/kota di provinsi Kalimantan barat. Penelitian tersebut menguji dan menganalisis variabel kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi terhadap pertumbuhan ekonomi kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat menggunakan metode regresi linear berganda. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel kredit modal kerja berpengaruh positif namun

tidak signifikan, sedangkan variabel kredit investasi dan kredit konsumsi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat.

Ghafur Wibowo dan Ahmad Mubarak (2017) meneliti efektivitas transmisi moneter ganda terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Tujuan penelitian tersebut untuk menganalisa efektivitas mekanisme transmisi ganda melalui dua jalur yaitu Syariah dan konvensional. Untuk jalur Syariah dengan variabel pembiayaan dan bagi hasil sedangkan untuk jalur konvensional adalah variabel kredit dan suku bunga dengan menggunakan metode Vector Error Correction Model (VECM) dan data periode 2008-2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel jalur Syariah yaitu pembiayaan efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, sedangkan variabel total kredit dan SBI tidak efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Nurjannah (2017) meneliti pengaruh penyaluran kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit konsumtif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Penelitian tersebut menggunakan metode regresi linear berganda dengan data time series dari tahun 2004 sampai tahun 2015. Hasil penelitian tersebut menunjukkan variabel kredit investasi dan kredit modal kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia sedangkan kredit konsumtif tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Holifah (2018) meneliti pengangguran terbuka Indonesia serta dampak yang dihasilkan oleh kebijakan moneter dan fiskal. Dengan menggunakan metode *Vector Error Correction model* (VECM) dan data yang digunakan

merupakan data tahunan dalam kurung waktu 1980 hingga tahun 2016. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa guncangan yang terjadi pada inflasi, nilai tukar dan penerimaan pajak berdampak pada tingkat pengangguran terbuka secara positif. Sedangkan guncangan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan penanaman modal asing (PMA) berdampak pada tingkat pengangguran terbuka secara negatif.

Ririn Mardhani Syakur (2022) meneliti pengaruh kebijakan fiskal dan moneter terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari World Bank dan Badan Pusat Statistik Indonesia. Dengan menggunakan data deret waktu tahunan dari tahun 2000 hingga 2019 dan dianalisis menggunakan metode analisis *path* hasil penelitian menunjukkan bahwa secara langsung pajak dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun suku bunga kredit dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif.

Secara umum, penelitian ini memiliki perbedaan dari penelitian terdahulu seperti penggunaan model dengan variabel jumlah uang beredar, kredit investasi dan kredit modal kerja sebagai variabel independent dan variabel dependen adalah penyerapan tenaga kerja (jumlah lapangan kerja yang telah terisi) serta variabel penghubung yaitu produk domestik bruto. Pengambilan data yang merupakan data time series dalam penelitian ini dari tahun 2005 hingga tahun 2022 atau sebanyak 18 sampel merupakan salah satu hal yang menjadi pembeda dari penelitian lainnya. Terakhir, penelitian ini menggunakan model 2SLR (Two Step Linear Regression) yang biasa digunakan untuk mengukur pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen baik secara

langsung maupun melalui variabel penghubung atau dalam hal ini adalah variabel produk domestik bruto.

Tabel 3.1:
Penelitian Terdahulu Mengenai Analisis Kebijakan Moneter terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya

No	Judul	Penulis	Hasil
1	Fiscal stimulus and labor market dynamics in Japan	Ryuta Ray Kato, Hiroaki Miyamoto	Terdapat hubungan positif antara peningkatan pengeluaran pemerintah dan tingkat pencarian kerja di Jepang. Selain itu, terdapat hubungan negatif antara peningkatan pengeluaran pemerintah dan tingkat pengangguran
2	Analisis pengaruh fiskal dan moneter terhadap penyerapan tenaga kerja sektor pertanian di Indonesia	Anisa Dwi Aprilia, Darsono, Agustino	Penerimaan perpajakan, penerimaan bukan pajak, pengeluaran pemerintah sektor pertanian, suku bunga dan jumlah uang beredar positif berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian
3	Macroeconomic Variables and Unemployment: The Case of Turkey	Taylan Taner Dogan	Guncangan positif pada pertumbuhan ekspor mengurangi pengangguran. Di sisi lain, guncangan nilai tukar, suku bunga antar bank dan jumlah uang beredar meningkatkan pengangguran.
4	Analisis dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap pengangguran	Holifah	Guncangan yang terjadi pada tingkat pengangguran, inflasi, nilai

	terbuka di indonesia		tukar dan penerimaan pajak berdampak pada tingkat pengangguran terbuka secara positif. Sedangkan guncangan yang terjadi pada pertumbuhan ekonomi, jumlah uang beredar, pengeluaran pemerintah dan penanaman modal asing (PMA) berdampak pada tingkat pengangguran terbuka secara negatif.
5	Labor Market Participation, Unemployment and Monetary Policy	Alessia Campolmi, Stefano Gnocchi	Kebijakan moneter tidak efektif dalam menangani masalah perluasan kesempatan kerja
6	Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Indonesia	Balqis Hanifata	Terdapat hubungan kuat dan positif jumlah uang beredar terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Indonesia
7	Pengaruh Kebijakan Moneter dan Fiskal terhadap Pengangguran di Indonesia	Triyas Ayu Hadi Setiowati, Ris Yuwono Yudo Nugroho	Kontribusi yang diberikan oleh variabel suku bunga BI rate relative lebih besar terhadap pengangguran dibanding variabel kebijakan ekonomi moneter lainnya maupun kebijakan fiskal.
8	Pengaruh Kebijakan Fiskal dan Moneter terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia	Ririn Mardhani Syakur	Pajak dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan suku bunga kredit dan jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi
9	Pengaruh inflasi, kebijakan fiskal dan moneter terhadap pengangguran di	Asyulinda, Syamsul Amar, Hasdi Aimon	Terdapat hubungan negatif dan signifikan antara suku bunga, pajak, pengeluaran pemerintah dan jumlah

	Indonesia		uang beredar terhadap pengangguran di Indonesia
10	The Impact of Fiscal Policy on the Unemployment Rate in Egypt	Emad Attia Mohamed Omran dan Yuriy Bilan	Peningkatan pengeluaran pemerintah berdampak negatif terhadap tingkat pengangguran, sedangkan peningkatan penerimaan pajak memiliki dampak positif terhadap tingkat pengangguran

2.4 Kerangka Pikir Penelitian

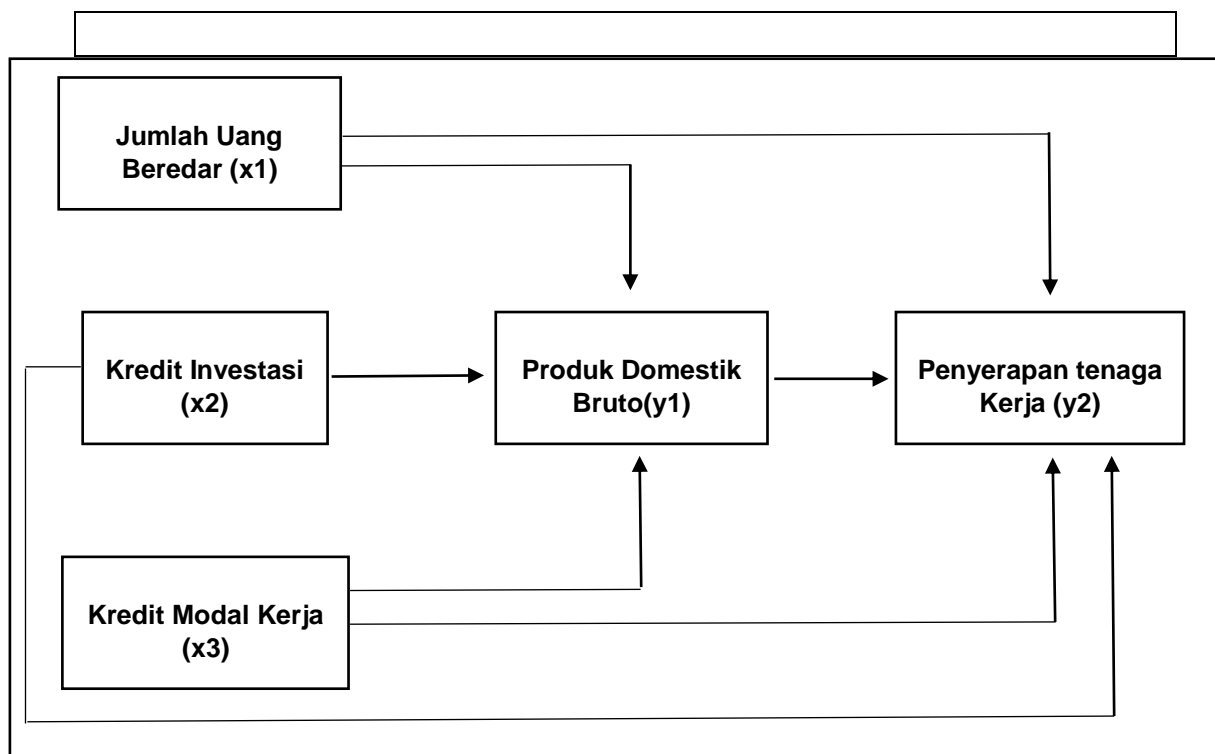
Salah satu tujuan pembangunan ekonomi adalah memperluas kesempatan kerja. Dengan lapangan kerja yang luas maka penyerapan tenaga kerja bagi sebagian besar penduduk suatu negara atau daerah dapat terpenuhi. Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan sebagai banyaknya lapangan kerja yang telah terisi oleh tenaga kerja pada semua sektor ekonomi. Berbagai faktor mempengaruhi tinggi rendahnya angka penyerapan tenaga kerja. Salah satunya adalah kondisi perekonomian suatu Negara yang dapat diukur melalui produk domestik bruto. Produk domestik bruto secara umum dapat diartikan sebagai jumlah nilai produksi barang atau jasa yang diproduksi suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Proses produksi membutuhkan tenaga kerja sebagai Input, oleh karena tambahan produksi akan menyerap tenaga kerja.

Kebijakan yang ditempuh pemerintah dalam satu negara turut mempengaruhi penyerapan tenaga kerja tersebut. Dalam konsep ekonomi makro, salah satu kebijakan makro adalah kebijakan moneter. Instrument kebijakan jumlah uang beredar serta kredit baik kredit modal kerja maupun kredit investasi dapat menambah dampak positif terhadap perekonomian karena jumlah uang beredar meningkatkan daya beli masyarakat dan jumlah kredit dapat

meningkatkan proses produksi. Kenaikan produksi menyebabkan peningkatan pdb yang selanjutnya menyerap tenaga kerja menjadi lebih banyak.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka kerangka pemikiran penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 3.1 Kerangka Pikir Penelitian



2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pikir penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia baik secara langsung maupun melalui produk domestik bruto Indonesia.
2. Diduga kredit investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia baik secara langsung maupun melalui produk domestik bruto Indonesia.
3. Diduga kredit modal kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja Indonesia baik secara langsung maupun melalui produk domestik bruto Indonesia.